

Analisis Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Daerah Tertinggal (Studi Kasus SMPN Napallicin Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara)

Abdul Haris Nasution¹, Idi Warsah², Ifnaldi³

¹ Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana IAIN Curup

^{2,3} Pascasarjana IAIN Curup

e-mail: harisaiman1977@gmail.com¹, idiwarsah@iaincurup.ac.id²,
ifnaldi1965@gmail.com³

Abstrak

Tujuan penelitian ini menganalisis Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Daerah Tertinggal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa proses pembelajaran yang disampaikan oleh Guru Agama Islam bersumber pada buku ajar, guru masih menggunakan metode ceramah, sedangkan evaluasi dan penilaian dilakukan setelah proses pembelajaran dilaksanakan. Sebelum proses pembelajaran guru sudah membuat Silabus, RPP, Program Semester dan Program Tahunan. Adapun hasil penelitian yang diharapkan, guru dapat merubah metode pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman. Sehingga siswa mengalami pembelajaran tidak berpaku pada buku pelajaran. Pengelolaan pembelajaran di SMPN Napallicin masih bersifat standar yaitu mengikuti aturan umum yang berlaku. Pembelajaran dilakukan dengan cara lama, seperti penyampaian dengan metode ceramah, dan siswa mencatat.

Kata kunci: *Pengelolaan Pembelajaran, Sekolah Daerah Tertinggal, Pendidikan Agama Islam*

Abstract

The purpose of this study is to analyze the Management of Islamic Religious Education Learning in Disadvantaged Areas. This study uses a descriptive qualitative approach. Based on the results of the research conducted, the learning process delivered by Islamic Religion Teachers is based on textbooks, teachers still use the lecture method, while evaluation and assessment are carried out after the learning process is carried out. Before the learning process, the teacher has made a syllabus, lesson plans, semester program and annual program. The research results are expected, teachers can change learning methods according to the times. So that students experience learning without sticking to textbooks. The management of learning at SMPN Napallicin is still standard, namely following the general rules that apply. Learning is done in the old way, such as delivery with the lecture method, and students take notes.

Keywords: *Learning Management, Schools in Disadvantaged Areas, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan pembelajaran, penetapan “eksistensi pendidikan agama di sekolah umum mulai timbul di era awal kemerdekaan dan dilanjutkan pada masa Orde Lama (Fikri, Dkk. 2015). Adapun kendala yang dihadapi dalam waktu tersebut adalah adanya beberapa unsur anatar lain politis maupun non-politis. Adapun kendala yang bersifat politis adalah adanya ketentuan aturan perundangan yang kadang kala cenderung kurang

memberikan peran yang penting bagi pendidikan agama, bahkan tidak mengakomodir keberadaan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum misalnya Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah menengah Atas (SMA). Hal ini disebabkan karena pendidikan agama dianggap sebagai urusan individu kepada pencipta-Nya dan bukan menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan (sekolah). Sedangkan hambatan yang bersifat non-politis adalah hal-hal yang berkaitan dengan keadaan masyarakat maupun keterbatasan-keterbatasan sumber PAI (Pendidikan Agama Islam) itu sendiri seperti kurikulum, guru maupun metode pembelajaran (Fikri, Dkk. 2015).

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan, yaitu “mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah (UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003)”Perumusan “tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada hakekat pendidikan Islam itu sendiri yang meliputi: Pertama, tentang tujuan dan tugas hidup manusia, penekanannya adalah bahwa manusia hidup bukan kebetulan dan sia-sia, sehingga peserta didik bisa melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya untuk mengabdikan kepada Tuhan sebaik-baiknya. Kedua, rumusan tujuan tersebut harus sejalan dan memperhatikan sifat-sifat dasar (fitrah) manusia tentang nilai, bakat, minat dan sebagainya yang akan membentuk karakter peserta didik. Ketiga, tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan masyarakat dengan tidak menghilangkan nilai-nilai lokal yang bersumber dari budaya dan nilai-nilai ilahiyah yang bersumber dari wahyu Tuhan demi menjaga keselamatan dan peradaban umat manusia. Keempat, tujuan pendidikan Islam harus sejalan dengan keinginan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup, yakni pendidikan Islam tidak semata-mata mementingkan urusan dunia tetapi adanya keselarasan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat dikemudian hari (Syafei, 2015).”

Setiap warga negara baik di daerah perkotaan maupun di daerah terpencil berhak untuk mendapat pendidikan yang layak sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar Tahun 1945. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban setiap warga untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan cita-cita bangsa. Oleh karena itu pemerintah harus menyediakan berbagai sarana dan prasarana di semua tempat di wilayah seluruh Indonesia agar pendidikan merata di segala bidang sehingga tidak adanya kesenjangan baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan walaupun di daerah tertinggal.

Agar pendidikan adil secara merata pemerintah perlu untuk memberikan berbagai sarana dan prasarana yang penting di daerah pedesaan dengan memberikan fasilitas seperti listrik, jaring internet sehingga siswa-siswa di daerah terpencil dapat mengakses pembelajaran lebih bermakna. Dengan demikian pemerataan di bidang pendidikan dapat dirasakan di semua masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.

Namun, masalah yang terjadi pada saat sekarang ini adalah anak-anak atau siswa-siswa yang lokasinya berada di daerah tertinggal seperti yang terjadi di SMP Negeri Napallicin Kecamatan Ulu Rawas Kabupaten Musi Rawas Utara yang proses pembelajaran berpusat pada guru.

Berangkat “dari pentingnya ingin merubah sebuah fenomena dan paradigma dalam pelaksanaan pengelolaan pembelajaran maka penulis akan berusaha menguraikan penerapan pembelajaran dengan gaya lama yaitu pembelajaran berfokus pada guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri Napallicin yang terletak di wilayah Kecamatan Ulu Rawas, Kabupaten Musi Rawas Utara. Penelitian dilakukan di SMPN Napallicin, berdasarkan hasil pra-penelitian (atau wawancara) dengan guru kelas, terdapat beberapa keluhan mengenai penerapan pembelajaran PAI, seperti siswa cenderung tidak memperhatikan, kadang melamun/diam dan mengobrol dengan teman ketika pembelajaran berlangsung. Kurangnya pengelolaan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran oleh guru serta dalam pencapaian nilai juga masih banyak yang belum tuntas.”

Adapun hal-hal yang perlu diketahui dalam sistem pengelolaan pembelajaran ialah pemahaman ketika proses belajar mengajar yang terjadi kebanyakan bertumpu pada guru,

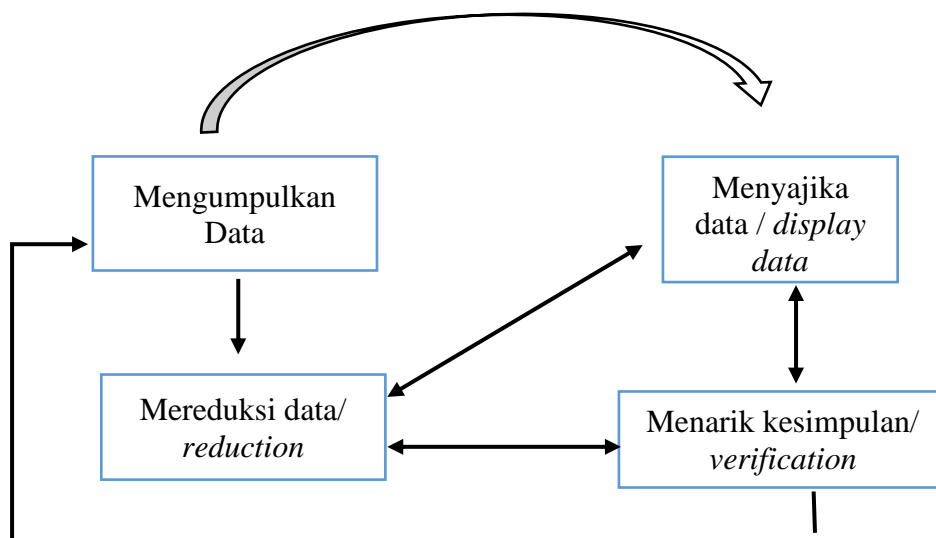
hal ini disebabkan bahwa untuk melaksanakan pembelajaran seperti siswa harus aktif, perlu adanya sarana dan prasana yang sangat mendukung proses pembelajaran sehingga pembelajaran tidak lagi bertumpu pada guru, sehingga guru hanya menjadi fasilitator sedangkan siswa lebih aktif. Untuk itulah perlu adanya akses seperti listrik dan layanan internet sehingga siswa dapat menjangkau materi melalui akses tersebut.

Dengan menerapkan “pengelolaan pembelajaran secara tepat, diharapkan siswa memiliki pengalaman baru dalam proses pembelajaran yaitu: pengalaman bekerja sama, menyampaikan ide, menilai dan aktif dalam pembelajaran, selain itu kegiatan ini juga bisa dilakukan di luar kelas sehingga peserta didik tidak jenuh dan bisa lebih aktif serta kreatif. Siswa punya kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya tanpa ada tekanan dari pihak guru, hubungan antara guru dan siswa pun menjadi harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif, karena tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, jenis penelitian ini sangat tepat karena peneliti akan mendeskripsikan data bukan untuk mengukur data yang diperoleh. Sesuai dengan penelitian ini, nantinya peneliti akan mencari data-data deskriptif tentang Studi Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN Napallicin, Ulu Rawas, Musi Rawas Utara. Dalam penelitian ini penulis mendiskripsikan temuan-temuan yang merupakan data bersama dan keunikan-keunikan yang ditemukan dilapangan.

. Untuk memperoleh data yang objektif peneliti menggunakan teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan (Nazir, 2004). Adapun tahapan tersebut sebagai berikut:



Gambar 1: alur analisis data (Sugiyono, 2013; Faiz et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan PAI pada sekolah tidak lepas dari berbagai permasalahan yang terjadi, seperti: lemahnya proses pembelajaran, orientasi pembelajaran yang keliru, pembelajaran yang tidak interaktif, lemahnya aspek metodologis pembelajaran PAI, materi dan muatan pendidikan agama, pendidikan agama yang kurang terintegrasi, dan alokasi waktu pembelajaran mata pelajaran PAI pada sekolah yang kurang.

Pelaksanaan proses pembelajaran memerlukan cara agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru. Cara dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas selain membangun komunikasi dengan siswa, juga melihat perilaku siswa ketika telah mendapatkan materi. Pembelajaran dengan lebih banyak penjelasan atau teori dapat sebagai bekal ketika praktik.

Pelaksanaan pembelajaran PAI tidak selalu berjalan mulus, bisa saja muncul permasalahan. Permasalahan seperti lemahnya proses pembelajaran, yakni siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran yang cenderung siswa diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal. Dampak model pembelajaran seperti ini, siswa kemungkinan pintar secara teoritis, tetapi miskin aplikasi.

Masalah lain terkait paradigma pembelajaran PAI ialah masih sarat orientasi belajar mengajar ketimbang pembelajaran. Akibatnya di kalangan peserta didik, PAI sering dipandang sebagai mata pelajaran yang menjemukan, sarat dengan dogma dan indoktrinasi norma-norma agama yang kurang membuka ruang bagi peserta didik untuk lebih kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik menjadi malas dan kurang bersemangat mengikuti mata pelajaran ini (Qowaid, Dkk. 2007).

Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas diharapkan sesuai aturan. Aturan mengatur agar pembelajaran sebagaimana mestinya, tidak keluar dari jalur pendidikan. Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas di SMPN Napallicin sesuai dengan aturan yang sekolah terapkan, Pemberlakuan aturan akan memudahkan dalam proses pembelajaran. Keterlibatan orang lain dalam pelaksanaan proses pembelajaran dapat memberi koreksi atau penilaian dari proses belajar mengajar.

Keterlibatan orang lain dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas sesuai dengan aturan yang sekolah terapkan ialah siswa dan pengawas PAI. Siswa terlibat karena sebagai penerima pembelajaran. Pengawas PAI karena sebagai supervise dapat memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada dasarnya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Pengawas juga memiliki peran mengembangkan potensi kualitas guru. Pengawasan merupakan kegiatan yang membantu memperbaiki dan meningkatkan dalam pengelolaan Pendidikan Agama Islam di sekolah dengan tujuan agar tercipta kondisi belajar mengajar yang sebaik-baiknya.

Hadirnya pengawas memiliki pengaruh tersendiri dalam proses pembelajaran. Pengajar akan terkontrol dalam metode, interaksi belajar mengajarnya dengan siswa, dan semangat pengajar saat pembelajaran. Pengawasan pada pelaksanaan proses pembelajaran dengan metode ceramah, pengawas juga berlaku seolah siswa, duduk dan mendengarkan. Interaksi antara guru dan siswa akan menjadi bahan penilaian. Siswa yang belum memahami bisa bertanya dan guru menjawab. Model diskusi tidak ada, jadi lebih dominan dalam satu arah pembelajarannya.

Metode ceramah dalam penyampaian materi tidak dapat dipergunakan untuk semua situasi pembelajaran akan tetapi harus memperhatikan situasi tertentu. Metode ceramah dapat dipergunakan seperti dalam situasi jika guru akan menyampaikan fakta atau pendapat dimana tidak terdapat bahan bacaan yang merangkum fakta yang dimaksud. Metode ceramah dalam proses pembelajaran merupakan komunikasi satu arah. Walaupun begitu, guru masih dapat menciptakan suasana tanya-jawab jika dibutuhkan untuk membangun komunikasi.

Metode ceramah memiliki kelebihan yang memungkinkan dapat dipergunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan materi pendidikan agama Islam di setiap kegiatan pembelajaran. Mengetahui kelebihan metode ini menjadi langkah awal bagi seorang guru pendidikan agama Islam dalam mempertimbangkan penggunaannya sekaligus mempersiapkan bahan-bahan terkait. Beberapa kelebihan metode ceramah menurut (Syahraini, 2014) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

Pertama, "guru pendidikan agama Islam menguasai arah pembicaraan seluruh peserta didik di dalam kelas. Kalau kelas sedang berdiskusi, sangatlah mungkin bahwa seorang peserta didik mengajukan pendapat yang berbeda dengan anggota kelompok yang

lain, hal ini dapat mempengaruhi suasana dan diskusi jadi berkepanjangan bahkan sering menyimpang dari pokok bahasan. Tetapi pada metode ceramah hanya guru yang berbicara, maka ia dapat menentukan sendiri arah pembicaraan.”

Kedua, “organisasi kelas sederhana. Dengan ceramah, persiapan satu-satunya bagi guru adalah buku catatannya. Pada seluruh jam pelajaran ia berbicara sambil berdiri atau kadang-kadang duduk. Cara ini paling sederhana dalam hal pengaturan kelas, jika dibandingkan dengan metode demonstrasi dimana guru harus mengatur alat-alat. Atau dibandingkan dengan kerja kelompok, dimana guru harus membagi kelas ke dalam beberapa kelompok, ia harus merubah posisi kelas.”

Ketiga, “guru mudah mengorganisasikan tempat duduk peserta didik/kelas. Pengorganisasian tempat duduk peserta didik menjadi persoalan penting untuk diperhatikan guru pendidikan agama Islam. Ketertiban tempat duduk peserta didik dalam penggunaan metode ceramah dapat menjadikan suasana pembelajaran lebih tertib dan nyaman. Dengan metode ceramah yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam pengorganisasian tempat duduk peserta didik lebih mudah dikontrol dan ditertibkan.”

Keempat, “dapat diikuti oleh jumlah murid yang banyak/besar. Terkadang mengajar peserta didik dengan jumlah besar menjadi kendala dalam penyampaian materi PAI. Maka metode yang tepat dipergunakan dalam situasi kelas besar ini adalah metode ceramah. Jadi hal ini perlu diperhatikan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengajarkan materi pendidikan agama Islam dengan metode ceramah. Metode ceramah lebih efektif dipergunakan dibanding dengan metode lainnya dan inilah sekaligus yang menjadi keunggulannya.”

Kelima, “lebih mudah mempersiapkan dan melaksanakan peserta didik kegiatan metode ini. Persiapan untuk menggunakan metode ini lebih mudah dibanding dengan metode lainnya. Cukup dengan membaca dan membuat kerangka materi sesuai dengan indikator pelajaran guru sudah dapat melaksanakannya dengan baik. Pelaksanaannya pun tidak rumit hanya menyampaikan saja apa yang telah dipersiapkan tadi kepada peserta didik.”

Keenam, “biaya lebih murah dan dapat sekaligus untuk murid yang banyak. Penggunaan metode ceramah dalam pendidikan agama Islam tentu tidak memerlukan biaya yang banyak. Sebab alat utama dalam proses penggunaan metode ini adalah lisan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Maka seorang guru PAI yang akan mengajarkan materi dapat saja dengan mudah menggunakan metode ini karena tidak harus dengan biaya yang mahal.”

Walaupun dengan metode ceramah, dapat dibangun proses komunikasi agar komunikatif dalam proses pembelajaran di kelas, yakni siswa diberi waktu bertanya ketika penjelasan guru ada yang tidak dipahami. Membuat kelompok-kelompok kecil, dan ketua kelompok dapat mengajukan pertanyaan jika ada yang kurang jelas selama pembelajaran.

Tentunya ada kendala dalam membangun proses komunikasi dalam proses pembelajaran di kelas. Ketika para peserta didik duduk diam mendengarkan sambil mengangguk-anggukkan kepalanya seolah telah mengerti terhadap yang dijelaskan, sehingga tidak ada diskusi atau tanya jawab. Penjelasan guru, ditafsirkan berbeda oleh peserta didik. Kata-kata yang diucapkan guru, ditafsirkan lain oleh peserta didik. Dapat terjadi bahwa peserta didik memberikan pengertian yang berlainan dengan apa yang dimaksud oleh guru. Kiranya perlu kita sadari bahwa tidak ada arti yang mutlak untuk setiap kata tertentu. Kata-kata yang diucapkan hanyalah bunyi yang disetujui penggunaannya dalam suatu masyarakat untuk mewakili suatu pengertian.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran dimana melibatkan hubungan antara guru dan siswa, maka dibutuhkan komunikasi antara keduanya. Respon peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas selama ini senang, dan menyimak ketika guru menjelaskan. Penjelasan guru didengarkan dan dicatat.

Hal yang menyenangkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, yakni siswa memahami penjelasan guru. Siswa merespon ketika guru memberi pertanyaan. Respon

tidak hanya berbentuk tanya-jawab, namun juga bisa ada kontak saat guru menjelaskan materi yaitu siswa menyimak. Respon siswa saat pembelajaran akan membuat suasana kelas menjadi aktif sehingga pembelajaran lebih bermakna. Siswa ikut terlibat atau aktif dalam pembelajaran, pada akhirnya mempermudah bagi pengajar untuk mengetahui hal yang belum tersampaikan. Interaksi pengajar dengan siswa dalam pembelajaran akan menjadi lebih baik, jika dari pihak sekolah juga memberi dukungan.

Dukungan internal dari sekolah dapat memperlancar pelaksanaan proses pembelajaran di kelas sehingga berjalan dengan baik. Dukungan dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang sudah sekolah berikan memiliki harapan, hasil dalam belajar menjadi lebih baik. Hasil belajar dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas di SMPN Napallicin tergolong sedang, karena siswa masih kurang aktif dalam berkomunikasi saat pembelajaran. Namun yang utama pembelajaran berjalan dengan lancar dan tidak ada kendala berarti.

SIMPULAN

Dari paparan dan pembahasan diatas dapat ditemukan sehingga, dapat dibuat kesimpulan diantaranya; 1) Persiapan dalam pelaksanaan pembelajaran di mulai dari mendeskripsikan tujuan pembelajaran sampai mengalokasi waktu untuk pembelajaran. Materi PAI yang dipakai bersumber dari buku, dengan mengacu pada silabus. Metode dalam penyampaian materi dengan ceramah, dan penilaian sebagai bahan evaluasi dilakukan setelah diadakan tes; 2) Pelaksanaan dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik, hanya saja karena penyampaian dengan metode ceramah, maka guru merasa sulit membedakan antara siswa sudah paham dengan yang tidak; 3) Evaluasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran dilaksanakan setiap selesai perbab. Setiap selesai materi dalam satu bab maka dilaksanakan suatu evaluasi dengan mengerjakan soal-soal atau pertanyaan yang sudah disiapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1544–1550.
- Fikri, Luthfi Khairul dkk. Perkembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Tahun 1945-1966, *TARBAWY*, Vol. 2, Nomor 2, (2015). h.173
- Nazir. (2004). *Metode Peneitian*.
- Qowaid, dkk. (2007). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP). Jakarta: Pena Citasatria.
- Syafe'i, Imam. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume (6), November 2015.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.*, April 2015, 31–46. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Syahraini Tambak. (2014). Pendidikan Agama Islam: 6 Metode Komunikatif dalam Pembelajaran PAI. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003